

KONSEP YAHUDI DALAM AL-QUR'AN (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)

Nailur Rahman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nailurrahman226@gmail.com

Abstract:

This paper highlights the study of Jewish concepts in the Koran by applying contextual interpretation theory of Abdullah Saeed. Broadly speaking this theory is not only focused on linguistic studies (textualism), but also focuses on the study of the social context and history of the Koran (contextualism) in order to give meaning intact towards the Qur'an in order to make relevant to the needs and circumstances of Muslims. Furthermore, the purpose of this study is also to answer the ambiguity in understanding Jewish concepts in the Koran including the understanding contained in the Qur'an which in this case its meaning becomes an important matter to be studied more deeply before obtaining a universal conclusion from the meanings of the verses has a diversity of meanings. Thus, the characteristics of the Koran as a book that can be received from previous generations to date "Salih li kulli zaman wa makan 'is always fulfilled.

Tulisan ini mengangkat kajian tentang konsep Yahudi dalam Alquran dengan mengaplikasi teori interpretasi kontekstual Abdullah Saeed. Secara garis besar teori ini tidak hanya terpusat pada kajian linguistik (tekstualisme), melainkan juga mentitikberatkan pada kajian konteks social dan histori Alquran (kontekstualisme) dalam rangka memberikan makna yang utuh terhadap Alquran sehingga relevan dengan kebutuhan dan keadaan umat Islam. Lebih lanjut tujuan kajian ini juga untuk menjawab keambiguan dalam pemahaman konsep Yahudi dalam Alquran termasuk pemahaman yang terdapat di dalam Alquran yang dalam hal

ini pemaknaannya menjadi suatu hal yang penting untuk dikaji lebih mendalam sebelum memperoleh suatu kesimpulan yang universal dari makna-makna ayat-ayat yang memiliki keberagaman makna. Dengan demikian, karakteristik kitab suci Alquran sebagai kitab yang dapat diterima dari generasi sebelumnya hingga saat ini “Shalih li kulli zaman wa makan’ senantiasa terpenuhi.

Kata kunci: *Yahudi, Abdullah Saeed, Interpretasi, Tekstual-Kontekstual*

PENDAHULUAN

Terkait *term* Yahudi yang sudah banyak disinggung dalam kitab suci, salah satu yang menyebutkan *term* Yahudi ialah dalam kitab suci al-Qur’an, yang mana dalam penyebutannya kata Yahudi Alquran menggunakan kata yang bervariasi. M. Fu’ad ‘Abdul Baqi, dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur’an*, disebutkan kata Yahudi secara khusus sebanyak 8 yang tertuang dalam 3 surat yaitu: al-Baqarah ayat (113 dan 120), al-Maidah ayat (18, 51, 64, dan 82), dan at-Taubah ayat (30). Serta yang berbeda derivasinya dalam surat al-Imron ayat 67.¹

Term Yahudi dari beberapa derivasinya yang terdapat dalam Alquran sering menggunakan kata yang mengandung makna perintah *amr* atau larangan, dan kisah atau peristiwa kusus. Terkait dalam hal ini ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran yang membahas tentang Yahudi memiliki nilai-nilai instruksional (*intructional values*). Semisal ayat-ayat Alquran yang membahas tentang Yahudi yang didalamnya mengandung makna larangan dalam lintas agama², memilih teman dekat³, dan orang yahudi tidak akan pernah rela terhadap umat Islam.⁴

¹ M. Fu’ad ‘Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm.775.

²(QS.Al-Baqarah:221).

³(QS.Al-Maidah:51).

⁴(QS.Al-Baqarah:120).

Berdasarkan hal demikian, dalam rangka memberikan makna yang utuh terhadap konsep yahudi dalam Alquran, maka menggunakan metode interpretasi kontekstual Abdullah Saeed merupakan satu cara untuk menjawab keambiguan dalam pemahaman konsep Yahudi dalam Alquran, mengingat teori dan metode interpretasi yang di gagas Abdullah Saeed sangat relevan dalam wacana pengkajian Islam Kontemporer. Seperti yang di tulis Abdullah Saeed dalam bukunya:

“I will refer to this approach as ‘Contextualist’. The thrust of my argument, therefore, is towards a more flexible approach to interpretation of these texts by taking into consideration both the socio-historical context of the Qurʾān at the time of revelation in the first/seventh century and the contemporary concerns and needs of Muslims today. My main interest is how the meaning of the Qurʾān can be related to the life of the Muslim, in a sense its application to day-to-day practicalities in different times, circumstances and places, particularly as it relates to the concerns and needs of the modern period.”⁵

Secara umum, Abdullah Saeed menyebut pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan ‘kontekstual’ yaitu pendekatan yang lebih fleksibel untuk menginterpretasikan ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan konteks sosio-historis Alquran masa pewahyuan pada abad ke 7 masehi, serta memperhatikan kebutuhan umat Islam kontemporer. Dengan tujuan agar makna Alquran bisa dihubungkan dengan kehidupan umat Islam, dalam arti teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di waktu, keadaan, dan tempat yang berbeda, khususnya dikaitkan dengan kepentingan

⁵Abdullah Saeed, *Interpreting Qurʾan: Towards a Contemporary Approach* (London dan New York: Routledge Publishing, 2006), hlm. 1.

dan kebutuhan zaman modern.⁶

Pada umumnya para penafsir dalam menafsirkan sering berlandaskan terhadap kriteria linguistik semata. Dalam metode Abdullah Saeed, selain kajian linguistik juga mentitikberatkan terhadap kajian konteks social dan histori Alquran untuk memberikan makna yang utuh terhadap Alquran sehingga relevan dengan kebutuhan dan keadaan umat Islam⁷. Sehingga Alquran menjadi kitab yang dapat diterima dari generasi sebelumnya hingga saat ini “*Shalih li kulli zaman wa makan*”.

Abdullah saeed mengatakan bahwa konteks sosio historis sangat penting untuk menjadikan ayat-ayat etika-hukum bermakna dan relevan untuk kehidupan Muslim kontemporer. Konteks sosio-historis menyediakan basis untuk memahami hubungan antara aturan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, khususnya ayat etika-hukum dan alasan memperkenalkan aturan-aturan tersebut pada masyarakat Hijaz abad ke-7. Detailnya, untuk memahami konteks ini, seseorang membutuhkan pengetahuan akan kehidupan Nabi secara mendetail di Mekkah maupun Madinah, iklim sosial, ekonomi, politik dan hukum, norma, adat, kebiasaan, institusi, dan nilai yang berlaku di wilayah tersebut, khususnya di Hijaz dan sekitarnya. Termasuk tempat tinggal, pakaian dan makanan, relasi sosial, struktur keluarga, hirarki sosial, larangan dan ritus (upacara).⁸

⁶Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, *Paradigma, Prinsip dan metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta; Baitul Hikmah Press, 2015), hlm. 2

⁷ Abdullah Saeed, *Pradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015), hlm, 2-3.

⁸ Abdullah Saeed, *Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al Quran*, Terj Lien Iffah, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), cet ke-2 hlm 232

PEMBAHASAN

Abdullah Saeed dan Hermeneutika Alquran Kontemporer

a. Biografi Intelektual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed bernasab dari keturunan suku bangsa Arab Oman yang tinggal di pulau Maladewa, lahir dan tumbuh di pulau ini. Setelah itu dia hijrah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana pada tahun 1977. Disana dia belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal di antaranya Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982) serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia.

Di negara kanguru ini, Saeed memperoleh beberapa gelar akademik, serta menduduki beberapa jabatan penting hingga sekarang seperti direktur Pusat Nasional Excellence untuk Studi Islam dan Pusat Studi Islam di Universitas Melbourne beliau Ketua Yayasan Sultan Oman Diberkahi Chair di Arab dan Studi Islam di University of Melbourne. Beliau juga Direktur Institut Asia di Universitas Melbourne dan Direktur Pusat Keunggulan Nasional untuk Studi Islam (dalam hubungannya dengan Griffith University dan University of Western Sydney).

Selain itu, Saeed merupakan pendukung kuat reformasi pemikiran Islam dan sering diminta untuk hadir di acara-acara baik secara nasional maupun internasional. Beliau juga berpartisipasi dalam kursus pelatihan tentang isu-isu Islam kepada tokoh masyarakat dan lembaga pemerintah di Australia dan di luar negeri. Mengingat kondisi saat ini, adalah promosi inisiatif antaragama. Beliau secara teratur terlibat dengan komunitas Muslim, Kristen dan Yahudi di simposium nasional dan

internasional untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam, pemikiran Islam dan masyarakat Muslim.⁹

Sebagai Intelektual Muslim yang dikenal dengan gagasan-gagasannya, Abdullah Saeed tentu banyak melahirkan karya. Di antara karya-karyanya yang hingga kini telah dipublikasikan adalah *Islamic Banking and Interest: A Study of The Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation* (1997), *Essential Dictionary of Islamic Thought* (2001), *Muslim Communities in Australia* (2003), *Islam in Australia* (2003), *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* (2006) dan *Reading the Qur'an in the Twenty first Century* (2012).¹⁰

b. Interpretasi Kontekstul Alquran Abdullah Saeed

Adapun langkah-langkah interpretasi yang ditawarkan oleh Abdulah Saeed sebagai berikut:¹¹

Pertama: Perjumpaan dengan dunia teks

Pada tahap perjumpaan dengan dunia teks, hal yang mesti menjadi pertimbangan, yaitu :

- a. Memahami subjektifitas sebagai seorang mufassir sehingga membebaskan seorang peneliti dari hasrat untuk mengklaim finalitas atau kesempurnaan karena perspektif personal selalu melekat dalam setiap penafsiran.
- b. Memahami bahwa makna tidak terlepas dari penafsiran karena ia terlahir dari sebuah intraksi empat elemen: pertama kehendak Tuhan (sebagai pengarang), kedua teks Alquran, ketiga para panerima wahyu pertama (sang Nabi dan Masyarakat muslim pertama), keempat konteks makro Alquran

Kedua: Analisis kritis.

⁹ [https://www.findanexpert.unimelb.edu.au/display/person13483tab-publications/accessed18 maret 2018](https://www.findanexpert.unimelb.edu.au/display/person13483tab-publications/accessed18+maret+2018).

¹⁰ <http://www.allbookstores.com/Abdullah-Saeed/author/1>. Akses pada tanggal Jum'at 22 Januari, 2016 9: 14.

¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London dan New York: Routledge Publishing, 2006), hlm. 149-153.

Pada tahap ini mengkaji apa yang diinginkan Alquran tanpa dikaitkan dengan penerima wahyu dan kondisi saat ini. Adapun beberapa aspek yang dibahas adalah:

- a. linguistika yang mencakup makna kata, frase, syntax gramatikal dan qira'at.
- b. *literary context*, menjelaskan konteks ayat atau surah seperti penjelasan tentang ayat *makkiyah* dan *madaniyah* atau ayat yang turun duluan dan ayat yang turun belakangan.
- c. *Literary Form*, mengidentifikasi jenis teks termasuk sejarah, teologi, hukum atau dan sebagainya.
- d. *Parallel texts*, yakni mengeksplorasi dan mengumpulkan ayat-ayat terkait dengan tema (*Munasabah al-Ayat*) lalu mencari persamaan dan perbedaannya.
- e. *Precedents*, yaitu mengidentifikasi teks yang memiliki kesamaan isi dan maksud.

Ketiga: Mengaitkan teks pada penerima wahyu pertama Alquran atau makna teks bagi penerima wahyu pertama.

Pada langkah ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. *Contextual analysis*. Yaitu menganalisis teks dengan mempertimbangkan berbagai bentuk sumber sejarah, sosial, politik dan sebagainya yang terjadi di Hijaz.
- b. Mengidentifikasi sifat dari teks, apakah termasuk hukum, etika dan sebagainya.
- c. Menggaris bawahi teks-teks yang menjadi fokus pembahasan.
- d. Menemukan garis merah teks yang digaris bawahi tadi dengan tujuan-tujuan pokok Alquran.
- e. Mengevaluasi bagaimana teks diterima oleh komunitas pertama dan bagaimana menafsirkan, memahami dan menerapkannya.

Keempat: Menghubungkan makna teks yang diteliti mulai dengan konteks saat ini.

Pada langkah ini, hal-hal yang mesti diperhatikan, diantaranya:

- a. Menentukan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang relevan dengan pesan-pesan dalam teks.
- b. Mengeksplorasi nilai-nilai sosial, politik, ekonomi dan konteks budaya yang relevan dengan teks.
- c. Mengeksplorasi nilai-nilai dan norma-norma saat ini, yang sesuai dengan pesan teks.
- d. Mengkomparasikan konteks saat ini dengan konteks teks, khususnya persamaan dan perbedaannya.
- e. Membuat keterkaitan makna teks yang dipahami saat ini dengan makna teks dengan mengambil persamaan dan perbedaannya.
- f. Mengidentifikasi universalitas dan lokalitas pesan dengan tujuan menentukan keterkaitan dan tidaknya dengan tujuan-tujuan teks tersebut.¹²

Aplikasi Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed dalam Penafsiran Ayat Yahudi

Term Yahudi merupakan satu dari beberapa konsep yang menjadi polemic dikalangan sarjana muslim kontemporer. Islam sebagai agama atau aliran baru pada awal mulanya tidak menyisahkan problem dengan agama sebelumnya, termasuk tanggapan kelompok Yahudi sikap balik mereka terhadap aliran baru yang muncul ini ditanggapi biasa saja tanpa ada perbedaan yang mesti diselesaikan. Bahkan di awal kenabian, beberapa dari golongan mereka membenarkan risalah Islam yang baru ini, bahkan ada yang memeluk Islam. Beda halnya ketika dibandingkan pada tahap pewahyuan selanjutnya, khususnya periode Madinah dimana

kesatuan dari agama baru Islam dilawankan secara tegas dengan agama Kristen dan agama Yahudi.¹³

Untuk menyelesaikan polemik ini, penulis merasa perlu menggunakan teori interpretasi salah satu sarjana kontemporer Abdullah Saeed, sebagaimana yang telah dikemukakan langkah-langkahnya di atas. Sebagai langkah awal, titik tekan pengkajian diarahkan pada wilayah redaksional atau kalimat serta struktur kata. Dalam artian wilayah pengkajian ini termasuk dalam kajian semantik dalam ilmu linguistik. Kajian semantik sangat diperlukan di samping juga kajian semantik dapat memunculkan tipe ontologi hidup dari pesan yang terkandung dalam konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam pembentukan suatu visi Alquran.

Pada tahapan ini penulis membagi pembahasan menjadi dua sub-bab, yaitu pertama, tentang makna dasar konsep Yahudi. Kedua makna relasional konsep Yahudi yang terdiri dari makna relasional secara sintagmatik (integrasi antarkonsep) dan secara pradigmatik (medan semantik).

Makna Dasar

Sebelum mengetahui makna otentik ayat tentang Yahudi, langkah awal dalam kajian semantik ialah mengetahui atau menganalisis makna dasar dari term Yahudi yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran., makna dasar (*basic meaning*) adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan baik makna di dalam konteks Alquran maupun di luar konteks al-Qur'an.¹⁴ Maka dari sini, terdapat kata kunci dari ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang konsep Yahudi yaitu kata *al-yahud*.

¹³ Karel Steenbrink, *Nabi Isa Dalam Al Quran*, ed. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Suka Press, 2015) hlm. 158

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm, 11.

Kata *al-yahud* secara etimologi berasal dari akar kata h-w-d dari fi'il madhi kata *hada-yahudu-haudan* yang memiliki arti kembali.¹⁵ Namun arti itu kemudian berkembang dan menghasilkan arti-arti lain. Seperti dalam Alquran yang secara khusus menjelaskan tentang Yahudi menggunakan term *al-yahud* dalam QS. Al-Maidah : 51, dikatakan bahwa

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim

Dalam ayat diatas diceritakan bahwa sikap umat Muslim terhadap orang Yahudi untuk tidak mempercayai sepenuhnya dan lebih berhati-hati memberikan kepercayaan terhadap mereka, terlebih lagi dalam konteks kepemimpinan (*Auliya*).¹⁶

¹⁵ M.Quraish Shihab (dkk.), "*Yahud*" *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm 1092.

¹⁶ Kata *Auliya*' dari akar kata *Waliyun* secara bahasa bermakna pemimpin menurut Al-Husayn bin Muhammad kata *Auliya*' dalam al-Qur'an memiliki 10 makna. Pertama bermakna anak (*al-waladu*) seperti dalam al-Qur'an (QS. 19:5). Kedua bermakna teman (*As-shohibuh*) seperti dalam al-Qur'an (QS. 17: 111) (QS. 18:17) Ketiga bermakna dekat (*al-maula al-Qaribuh*) seperti dalam al-Qur'an (QS. 44:41) (QS. 42:46) (QS. 29:22). Keempat bermakna Tuhan (*Ar-Rabbu Ta'ala*) seperti dalam al-Qur'an (QS.6:14) (QS. 7:30) (QS. 6:62) (QS. 10:30). Kelima bermakna pembela (*al-Maulaal-wali*) seperti dalam al-Qur'an (QS. 47:11) (QS. 66:4). Keenam bermakna sesembahan (*al-Aalihaturun*) seperti dalam al-Qur'an (QS.39:3) (QS. 29:41) (QS. 45:10). Ketujuh bermakna kelompok keluarga (*al-Maula al-Ashobaatu*) seperti dalam al-Qur'an (QS. 19:5) (QS. 4:33). Kedelapan bermakna pemimpin agama (*Al-Wilayatu fi ddin*) seperti dalam Al-Qur'an (QS.5:55) (QS. 9:71). Kesembilan bermakna bekas budak (*al-Maula al-Mu'taquh*) seperti dalam Al-Qur'an (QS.33:5). Kesepuluh bermakna teman dekat (*al-Manashihah*) seperti dalam al-Qur'an (QS. 60:1) (QS. 4: 144).

Dalam derivasi term *Al-Yahud*, Al-Ashfahani berpendapat bahwa kata *al-yahud* seperti kata *al-haud* memiliki arti *ar-ruju'u bir rifqi* (kembali dengan pelan). Sedangkan menurut A'rabi kata *hada* memiliki arti kembali dari kejahatan menuju kebaikan atau kembali dari kebaikan menuju kejahatan. Sehingga kata *hada* dalam pemaknaannya bisa diartikan sebagai tobat/kembali (*taba*),¹⁷ seperti yang terdapat dalam Surah al-A'raf : 156, yang berbunyi

Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".

Akan tetapi, keberagaman arti itu tidak sampai meninggalkan arti asalnya yang tetap melekat meskipun kata tersebut di gunakan didalam konteks Alquran maupun diluar konteks Alquran. Seperti kata *al-yahud* yang memiliki arti Yahudi dalam konteks Alquran gambaran yang di tunjukkan mayoritas bernada negatif dan kecaman karena hal itu suatu pengharap kepada Yahudi untuk kembali kejalan yang diharapkan oleh Allah SWT, karena Yahudi dalam sejarahnya pernah menjadi hamba yang terpilih.¹⁸ Ketika *term* tersebut digunakan diluar konteks Alquran seperti kata *hadin* diartikan sebagai seseorang yang memberi petunjuk yang dalam hal ini seseorang tersebut dapat menyelamatkan dari kesesatan dengan kata lain dapat kembali

Lihat Al-Husayn bin Muhammad al-Damaghany, *al-Wujuh wa an-Nadir fi al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar al-Ulum Lilmulain, 1085), hlm 496-498.

¹⁷ *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm 1092.

¹⁸ *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan aku telah melabihkan kamu atas segala umat.* (QS. Al-Baqarah : 122).

kejalan yang lurus, sehingga arti kata *hadin* dari akar kata *hada* tidak menghilangkan makna asalnya yang berarti kembali.

Makna Relasional

Makna relasional adalah suatu yang konotatif yang diberikan dan di tambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹⁹ Artinya makna relasional adalah makna yang mempunyai karakteristik yang nampak perkembangan maknanya di antara inti semantik makna dasar, untuk mendapatkan makna relasional suatu kata dapat dilakukan dengan analisis integrasi antar konsep (analisis sintagmatik) dan medan semantik (analisis paragdimatik).

1. Integrasi Antarkonsep

Konsep Yahudi dalam Alquran sangat beragam dalam penyebutannya baik secara langsung maupun dengan konsep yang berbeda. Oleh karena itu pembahasan integrasi antarkonsep dalam kajian semantik sangat penting karena dalam pembahasan ini dapat menentukan konsep Yahudi yang secara umum atau khusus baik ketika dikaitkan dengan konsep-konsep yang berbeda, ketika dikaitkan dengan konsep yang lebih luas atau konsep yang lebih sempit, konsep-konsep yang berada diawal atau diakhir konsep Yahudi seperti:

a) *Al-Yahud*

Konsep Yahudi dalam Alquran dalam penyebutannya menggunakan kata *al-yahud* dari akar kata h-w-d- Secara sintagmatik, memiliki keterkaitan makna dengan beberapa kata disampingnya, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah : 113. Dalam ayat tersebut *al-yahud* dan *al-nasara* memiliki hubungan

¹⁹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hlm, 12.

yang erat dengan beberapa kata. Yakni *laisyati* dan *syai'in*. *Laisyati* memiliki makna bukanlah, yang dalam hal itu kata tersebut mempunyai suatu hubungan dengan kata *syai'in*. Kata *syai'im* memiliki arti sesuatu (kebenaran). Artinya yahudi dan nasara saling membenarkan apa yang mereka tuduhkan terhadap satu sama lain. Meskipun sudah jelas dalam *al-kitab* masing-masing tentang kebenaran apa yang mereka kemukakan tersebut sampai Allah menurunkan ayat tersebut.²⁰

Ibnu Abbas berkata “masing-masing (Yahudi dan Nasara) telah mengetahui dalam kitabnya, namun yahudi mengingkari Nabi Isa meskipun sudah ada dalam kitab Taurat untuk tidak mengingkarinya, begitupun Nasara Yang mengingkari Musa meskipun sudah di perintahkan dalam kitab Injil untuk membenarkannya.”²¹

Dari penjelasan di atas, Yahudi dan Nasara memiliki suatu hubungan dan kesamaan, yaitu sama-sama saling menuduh tidak mempunyai pengangan padahal ayat tersebut juga mengkategorikan bahwa mereka sama-sama membaca *al-Kitab*. Jadi dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa konotasi yang ditunjukkan Alquran bernada negatif yang berupa celaan terhadap mereka.

Selain itu, Alquran secara sintagmatik menghubungkan konsep *Al-Yahud* dan *Al-Nasara* dengan konsep *Tardha* seperti yang terdapa dalam Q.S. Al-Baqarah : 120. Keterkaitan dengan term *tardha* menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasara memiliki ketidakrelaan yang sangat kuat terhadap orang muslim namun penekanan Alquran terhadap mereka berbeda *al-yahud* menggunakan *lan* dan *al-Nasaara* menggunakan *la* yang dalam hal ini mengketegorkan tingkat ketidak relaan kaum yahudi lebih kuat dari pada kaum Nasara terhadap kaum muslim.

²⁰Tafsir ibnu Katsir juz 1 hal 228-229.

²¹Tafsir ibnu Katsir juz 1 hal 229.

Kemudian *al-yahud* ketika menggunakan lafat *alladhina hadu* yang dalam hal ini memiliki keterkaitan konsep dengan kata kunci sebelum dan setelah kata tersebut yaitu kata *amanu* dan kata setelahnya *amila sholihan*, maka konsep makna yang terkandung akan berbeda seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-baqarah : 62. yang awalnya bernada negatif menjadi netral²² respon Alquran terhadap mereka (Yahudi).

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan diatas bahwa *Al-yahud* merupakan suatu penyebutan terhadap orang-orang Yahudi dari yang bernada kecaman, negatif dan bersifat netral respon Alquran terhadap mereka. Kata *al-yahud* dapat di kategorikan sebagai konsep langsung dalam penyebutannya sebagai Yahudi.

b) Bani Israel

Bani Israel di dalam Alquran di sebutkan sebanyak 40 kali²³ dengan berbagai bentuk derivasinya yang tersebar dalam 16 surat Alquran, Beberapa kata yang mempunyai hubungan dalam pemaknaan Bani Israel dalam Alquran secara sintagmatik di antaranya adalah Q.S. Al-Baqarah : 40, dalam hal ini Alquran memberikan respon negatif terhadap mereka, bahwa Bani Israel pernah di berikan nikmat oleh Allah yaitu memberikan keutamaan terhadap mereka dari pada kaum yang lain namun mereka mengingkari janji-janji Allah.

Alquran ketika menggunakan *term* Bani Israel merupakan konsep semi langsung dalam penyebutannya terhadap Yahudi karena kitab Taurat yang di turunkan kepada Nabi Musa merupakan kitab suci yang memunculkan agama Yahudi seperti yang dijelaskan dalam Q.S. As-Saff : 6. Menurut Yusuf ali

²²Ensiklopedia Al-Qur'an, kajian kosa-kata hlm, 1093.

²³M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an*, hlm 137-138.

sebagaimana dalam penafsirannya terhadap Q.S. Al-Baqarah: 60, ia mengkategorikan asal usul Bani Israel ialah dari cikal bakal lahirnya suku Yahudi.²⁴

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Baqarah: 75-76. Dalam ayat tersebut merupakan konsep semi langsung yang menggunakan kata ganti yaitu dalam penyebutan *wa Hum Ya'lamun* ialah yang di maksud merupakan orang-orang yahudi yang di Madinah yang kerap mengubah isi kitab Taurat, terutama pembahasan yang mengenai tentang Nabi Muhammad.

Dapat di tarik benang merah bahwa Bani Israel baik dalam sejarah dan karakter dan respon Alquran terhadap mereka merupakan suatu konsep yang menunjukkan konsep yang berbeda dalam menyebutkan kaum Yahudi dengan kata lain Bani Israel dapat dikategorikan sebagai konsep semi langsung. *Term* Bani Israel yang menjadi konsep semi langsung Yahudi terdapat 24 ayat baik dalam penyebutannya secara langsung maupun menggunakan kata ganti dalam al-Qur'an.²⁵

c) Ahlul al-kitab

Term *ahlul al-kitab* disebutkan dalam Alquran sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 9 surat dalam Alquran.²⁶ Term ahlul al-kitab merupakan sebutan bagi kaum yang memiliki kitab suci namun para ulama sepakat bahwa penyebutan tersebut secara khusus ialah bagi penganut agama samawi yaitu kaum Yahudi dan

²⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: text, translation and commentary*, (Universitas Michigan: Muslim Converts Assoc., 1946), hlm 33,34, 37 lihat juga Masyithah Mardhatillah, *Yahudi Menurut Abdullah Yusuf Ali Dalam The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, tesis 2004.

²⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text* hlm, 277, 970, 996, 1336, 1368, 1540, dan 1542-1543 lihat juga Yahudi Menurut Abdullah Yusuf Ali Dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* tesis 2004, hlm, 144.

²⁶ M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an*, hlm 95-96.

Nasrani bagi kaum yang lain masih diperdebatkan dalam penamaannya.

Menurut Muhammad Rasyid Rida ummat manusia dapat dibedakan menjadi tiga kelompok.²⁷ Pertama Umat Mukmin. Kedua, ahli kitab yang terdiri dari orang-orang Yahudi, Sabi'un, Nasrani, dan Majusi (belakangan disebut Zoroastrian).Ketiga orang-orang musyrik yaitu bangsa Arab jahiliyyah.²⁸

Ahlul Kitab memiliki keterkaitan erat dengan Yahudi yang hal itu tergambar dalam Alquran seperti dalam surat An-Nisa' ayat 153-159.

"Ahli kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu.mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada Kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi,²⁹ sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian.dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) Perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. dan Kami perintahkan kepada mereka: "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud³⁰", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu³¹ ", dan Kami telah

²⁷ Munawir Sjadzali, *Ensiklopedi Al Qur'an: Dunia Islam Modern*, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 2002, jilid 1, hlm 116-117.

²⁸ *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.* (Q.S. Al-Haj : 17).

²⁹ Anak sapi itu dibuat mereka dari emas untuk disembah.

³⁰ Yang dimaksud dengan pintu gerbang itu Lihat pada surat Al Baqarah

³¹ Hari Sabtu ialah hari Sabbath yang khusus untuk ibadah orang Yahudi.

mengambil dari mereka Perjanjian yang kokoh. Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar Perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati Kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya³². dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya³³. dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.

³² Ayat ini adalah sebagai bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi, bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa a.s.

³³ Tiap-tiap orang Yahudi dan Nasrani akan beriman kepada Isa sebelum wafatnya, bahwa Dia adalah Rasulullah, bukan anak Allah. sebagian mufassirin berpendapat bahwa mereka mengimani hal itu sebelum wafat.

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa Ahlul Kitab dan Yahudi memiliki keterkaitan suatu kronologis dan penyebutan suatu toko yang sama.³⁴

Medan Semantik

1. Sinonim kata *Al-Yahud*

a. *Musyrikina*

Kata *musyrikina* secara etimologi ialah orang-orang yang mempersekutukan terangkai dari akar kata *s-r-k* (menyekutukan), Al-Husayn bin Muhammad al-Damaghany mengatakan kata *musyrikina* dalam Alquran memiliki tiga makna yaitu pertama, menyekutukan (الشرك بالله تعالى). Kedua, berlindung kepada selain Allah (الشرك في الطاعة). Ketiga, bermakna pujian (الر ياء).³⁵ Kata *Musyrikina* didalam Alquran disebutkan sebanyak 167 kata.³⁶

b. *Al-Ahzaba*

Kata *Al-Ahzaba* secara etimologi ialah beberapa golongan dari akar kata *h-z-b* (golongan). Kata *al-Ahzaba* memiliki enam makna di dalam Alquran pertama, pengikut sekte agama (اهل الدين) kedua, tentara (جند). Ketiga, pasukan sekutu Quraish (كفار بنى امية). Keempat, kaum nasrani (النصارى). Kelima, golongan kafir (كفار عاد). Keenam, sekutu arab dan yahudi (كفار يوم الخندق).³⁷ Kata *al-Ahzaba* disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali.³⁸

c. *Al-Sufahaau*

Kata *al-Sufahaau* secara etimologi adalah orang-orang bodoh, dari akar kata *s-f-h* (kebodohan). Kata *al-Sufahaau* memiliki dua makna dalam Alquran pertama, bodoh (الجهل) kedua,

³⁵Al-Husayn bin Muhammad al-Damaghany, *al-Wujuh wa an-Nadir fi al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar al-Ulum Lilmulain, 1085), hlm, 262-263.

³⁶M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm, 379-381.

³⁷Al-Husayn bin Muhammad al-Damaghany, *al-Wujuh wa an-Nadir fi al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar al-Ulum Lilmulain, 1085), hlm, 126-128.

³⁸M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm, 199.

merugikan (الخسران)³⁹. Kata *al-Sufahaau* disebutkan didalam Alquran sebelas kali.⁴⁰

d. *Al-Mujrimu*

Kata *al-mujrimu* secara etimologi adalah orang-orang yang berdosa dari akar kata j-r-m (ragu-ragu). Kata *al-mujrimu* dalam Alquran memiliki enam makna. Pertama, orang musyrik (المشركون); kedua, menginkari takdir (قول بالقدر); ketiga, homo (الواط); keempat, memusuhi (العداوة); kelima, pasti (حقاً) dan keenam, dosa (الإثم).⁴¹ Kata *al-mujrimu* disebutkan dalam Alquran enam puluh enam kali.⁴²

2. Antonim kata *Al-Yahud*

a. *Hanif*

Kata *hanif* secara etimologi bermakna lurus serta tidak cenderung terhadap sesuatu apapun. Kata *hanif* di dalam Alquran menurut pandangan para mufasir berbeda-beda diantaranya menurut Mujahid bin Rabi' bin Anas mengatakan bahwa kata *hanif* memiliki arti mengikuti, dalam pandangannya Abu Qilabah mengartikan kata *hanif* ialah mengimani semua para Rasul. Sedangkan Qatadah menjelaskan kata *hanif* ialah mengimani dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah artinya kata *hanif* adalah suatu pengakuan diri tentang keimanan terhadap Allah seperti yang tertuang dalam kalimat "*La Ilaha Illah Allah*".⁴³ Kata *hanif* didalam Alquran disebutkan 12 kali dengan berbagai bentuk derivasinya

³⁹Al-Husayn bin Muhammad al-Damaghany, *al-Wujuh wa an-Naḍir fi al-Qur'ān al-Azhim* (Beirut: Dar al-Ulum Lilmulain, 1085), hlm, 239-240.

⁴⁰M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm, 352.

⁴¹Al-Husayn bin Muhammad al-Damaghany, *al-Wujuh wa an-Naḍir fi al-Qur'ān al-Azhim* (Beirut: Dar al-Ulum Lilmulain, 1085), hlm, 104-105.

⁴²M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm, 166-167.

⁴³Ibnu Katsir, jilid 1 hal 280-281.

yang dalam hal ini mayoritas kata hanif yang di gunakan dalam Alquran dengan bentuk *masdar*.

b. *Aslama*

Kata *Aslam* dari akar kata *s-l-m* yang artinya selamat. Kata *aslama* dalam Alquran bentuk *jama'* disebutkan sebanyak 105 kali dalam bentuk *jama'* yaitu: Ada yang memakai *antum* dan *antunnah* yang tergolong *damir muttasil mahal rafa'*. Ada yang memakai *damir Kum* dan *hum* yang tergolong *damir muttasil mahal jar*. Ada yang dalam bentuk *isim fai'il marfu'* yang tergolong *jama' muannas* ialah menggunakan *damir hunna*, *antunnah* dan *nahnuh* sedangkan yang tergolong *jama' muzakkar* menggunakan *damir hum antum* dan *nahnu*. Ada yang dalam bentuk *fi'il mudari' mabni fa'il* dan menggunakan *damir marfu' wawu*. Ada yang menggunakan *damir mutakkalim wahdah ma'al ghair* dengan *dhamir ana*., dalam bentuk *tasniyah* disebutkan sebanyak 18 kali, dan dalam bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 35 kali. Dalam bentuk *mufrad* yaitu: ada yang tergolong *fi'il tsulasi mazid ruba'I* yang bermakna *ta'diyyah* dengan menambah *tadz'if* dan juga ada yang bermakna *ta'diyyah* dengan menambahkan *hamza qotho'* di awal kata. Serta ada yang dalam bentuk *fi'il amar* yang tergolong *fi'il tsulasi mazid ruba'i*.

c. *Qanitan*

Kata *qanitan* secara etimologi adalah taat dari akar kata q-n-t, kata *qanita* didalam Alquran memiliki dua makna yaitu pertama, mengakui sebagai hamba Allah (المقر بالعبادة) kedua, taat (مطيع). Kata *qanitan* disebutkan dalam Alquran dengan bentuk derivasinya sebanyak 13 kali.

d. *Yu'minu*

Kata *yu'minu* secara etimologi bermakna beriman dari akar kata a-m-n, Abu al-Husain Ahmad mengartikan kata *amana* memiliki dua makna yaitu: Pertama, ketentrangan dan ketenangan

hati; Kedua, membenaran (*al-Tasdiq*).⁴⁴ Kata *yu'minu* didalam Alquran memiliki empat makna yaitu Pertama, mempercayai Allah (*اقرار*); Kedua, membenarkan (*تصديق*); Ketiga, mengisakan Allah (*توحيد*); Keempat, musyrik (*ايمان في الشرك*). Kata *yu'minu* di dalam Alquran di sebutkan dengan beberapa bentuk derivasinya.

e. *Al-Shadiqina*

Kata *al-Shadiqina* secara etimologi bermakna benar dari akar kata s-d-q, kata *al-shodiqina* dalam Alquran memiliki empat makna yaitu Pertama, berjihat (*الصادقون في الجهاد*); Kedua, Nabi (*النبيون*); Ketiga, kaum muhajirin (*المهاجرون*); Keempat, orang-orang beriman (*المؤمنون*). Kata *al-Shodiqina* dalam Alquran disebutkan 155 kali.

Kontekstualisasi Makna Yahudi

Konteks historis pada zaman dulu seperti yang dikemukakan oleh Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran berharap agar Rasulullah shalat menghadap ke arah kiblat mereka. Ketika Allah mengubah kiblat ke arah Ka'bah, mereka pun tidak suka dan putus asa untuk membuat beliau mengikuti agama mereka. Dalam artian persetruan kaum muslim dan non muslim khususnya kaum yahudi pada zaman dahulu begitu kuat, sehingga membuat kaum yahudi sangat membenci terhadap kaum muslim yang hal itu tergambar dalam ayat diatas penekanan sebuah sikap yang di tunjukkan oleh Alquran tergambar dalam lafal *lan tardha* yang mana *lan* memiliki makna *al-ta'bid* yang memiliki penekanan zaman (waktu) yang tidak hanya pada zaman itu namun hingga sekarang dengan kata lain selama-lamanya.

Dalam beberapa kitab tafsir yang menjelaskan tentang ayat-ayat Yahudi di antaranya Sayyid Quthb terhadap surat al-Baqarah ayat 120 mengatakan bahwa “andaikata engkau menyuguhkan apa

⁴⁴ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, juz 1 hlm, 138.

saja kepada mereka dan mencintai mereka, maka yang demikian itu sama sekali tidak menyenangkan mereka, sebelum engkau mengikuti agama mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu. Itulah problema abadi yang dapat engkau lihat aplikasinya dalam semua masa dan tempat, yaitu problem akidah. Inilah hakikat peperangan yang dilancarkan kaum Yahudi dan Nasrani pada setiap waktu terhadap jama'atul Muslimin".⁴⁵

Ibnu Jarir berkomentar sebagaimana dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa "Yang dimaksud dengan firman Allah al-Baqarah ayat 120 adalah, 'Hai Muhammad, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu selamanya, karena itu tidak usah lagi kau cari hal yang dapat menjadikan mereka rela dan sejalan dengan mereka".⁴⁶

Dalam konteks saat ini kaum yahudi terkesan di pandang dengan penilaian yang negatif. Seperti yang terjadi beberapa tahun belakangan ini yang hal itu mengacu pada surat al-maidah ayat 51, tentang pelarangan memilih pemimpin dengan background non muslim atau yahudi dan nasrani. Namun perlu di ketahui bahwa pelabelan tersebut tidak serta merta mensama ratakan karena dari setiap kelompok pasti memiliki perbedaan apalagi ketika terkait setiap individu.

Quraish Shihab menafsirkan kata '*katsir*' dalam ayat 109 surah al-Baqarah mengatakan bahwa pemaknaan '*katsir*' yang semestinya di artikan banyak, bukan kebanyakan. Dalam hal ini menurut beliau bahwa golongan Yahudi terdiri dari banyak kelompok dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat yang lainnya dalam surat al-Imron ayat 69 menyatakan bahwa "*segolongan dari ahli kitab ingin*

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Beirut: Dar El-Masyriq), Jilid 1, .hlm. 131.

⁴⁶ Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M Yusuf Harun dkk (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), hlm. 242.

menyesatkan kamu, Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadariny”. Dalam artian, sebagaimana dalam ayat di atas dijelaskan bahwa mereka terdiri dari beberapa golongan, dan masing-masing dari golongan tersebut memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda.

Dari beberapa ayat yang menjelaskan tentang Yahudi ketika dilihat secara sepintas terhadap sebagian penafsiran para mufassir yang tidak membatasi rentang waktu namun mengatakan bahwa ketidakrelaan Yahudi berlaku selamanya dan abadi. Namun ketika melihat realitas sosial yang terjadi antara Yahudi dan kelompok lainnya, terutama umat Islam, bukan suatu hal yang aneh bila didapati sikap mereka penuh kerelaan dan kerukunan hidup bersama serta tidak mengusik ketenangan selainnya.

Jadi ideal moral yang terdapat dalam ayat tersebut ialah persetruan kaum Yahudi yang begitu kuat di sebabkan konflik yang terjadi pada waktu dulu hingga akhirnya Alquran memberikan pelabelan yang bernada negatif. Namun bukan suatu hal tidak mungkin apabila di sebagian individu atau kelompok yang tidak memiliki karakter yang seperti itu.

PENUTUP

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan.

Pertama, betapa pentingnya mengetahui lebih mendalam suatu makna kata (kajian linguistik) dalam ayat-ayat Alquran sebelum menunjuk kepada suatu pemahaman global agar dapat tercapai suatu pemahaman yang utuh dan sesuai dengan kebutuhan ummat Islam. Sehingga Alquran menjadi kitab yang dapat diterima dari generasi sebelumnya hingga saat ini .

Kedua, penjelasan al-baqarah ayat 120 di atas dengan tegas Al-Quran menjelaskan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak

bisa di nilai secara keseluruhan karena Keduanya masih mempunyai pandangan yang berbeda kepada nabi dan umat Islam. Begitu juga dalam hal sikap mereka kepada Nabi dan umat Islam yang tidak bisa dipungkiri terkadang mempunyai pandangan yang berbeda. Misal dalam konteks oposisi yaitu terkait terhadap isu-isu teologis seperti wahyu Allah terhadap Nabi Muhammad serta konflik yang terjadi pada zaman dulu yang berupa perubahan arah kiblat shalat.

Ketiga, pembahasan ayat di atas dan juga ayat-ayat yang terletak sebelumnya pembahasannya seputar sikapnya orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap Nabi dan umat Islam pada masa kenabian dalam konteks yang sangat berbeda dengan saat ini, secara otomatis sikap yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam tidak selalu sama, meskipun tidak di pungkiri terdapat di antara mereka yang memiliki krakter mirip dengan para pendahulu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir, ter M Yusuf Harun dkk. Pustaka Imam asy-Syafi'i, jakarta 2005,
- Abdullah Saeed, *Interpreting Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London dan New York: Routledge Publishing, 2006), hlm. 112-113.
- Abdullah Saeed, *Interpreting Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London dan New York: Routledge Publishing, 2006).
- Abdullah Saeed, *Pradigma prinsip dan metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, Yogyakarta: Baitul Hikma Press, 2015.

- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: text, translation and commentary*, Universitas Michigan : Muslim Converts Assoc., 1946.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, juz 1
- Al-Husayn bin Muhammad al-Damaghany, *al-Wujuh wa an-Nadir fi al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar al-Ulum Lilmulain, 1085).
- Ensiklopedi Alquran Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Gigih, Irfan . Hermeunetika-Kontekstualitas Sebagai Gagasan Penafsiran Abdullah Saeed. Irfangigih's blogspot.com.*
- Hatib Rachmawan, *Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed*, Jurnal AFKARUNA, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2013,
[https://www.findanexpert.unimelb.edu.au/display/person13483tab-publications/accessed18 maret 2018](https://www.findanexpert.unimelb.edu.au/display/person13483tab-publications/accessed18+maret+2018).
- Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, *Paradigma, Prinsip dan metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, Yogyakarta; Baitul Hikmah Press. 2015.
- M. Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- M. Quraish Shihab (dkk.), *"Yahud" Ensiklopedi Alquran Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007,
- Masyithah Mardhatillah, *Yahudi Menurut Abdullah Yusuf Ali Dalam The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* tesis 2004.
- Munawir Sjadzali, *Ensiklopedi Al Qur'an: Dunia Islam Modern*, Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 2002,
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an.*,
Tafsir Ibnu Katsir juz 1

Nailur Rahman, *Konsep Yahudi Dalam Alquran* | 156

Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).